

**STUDI TENTANG *INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM* (IEP)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM
PEMBELAJARAN PPKN**

Zulyan¹, Joesa Yolandari², Amnah Qurniati³, Muslih Hasibuan⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
zulyan@umb.ac.id¹

Submit, 03-12-2020 Accepted, 30-12-2020 Publish, 31-12-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan *Individualized Education Program* bagi ABK (anak tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn di SLB N 1 Kota Bengkulu dan bagaimana hasil akhir yang didapatkan setelah dilakukan *Individualized Education Program*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, data display, verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat terlaksana dengan baik jika ada perencanaan yang matang di setiap tahapannya. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa di sekolah normal umumnya. Simpulan, hasil akhir *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn, tergantung pada kemampuan setiap anak, sehingga setiap anak memiliki hasil akhir yang berbeda.

Kata Kunci: Anak tunagrahita, *Individualized Education Program* (IEP), Pembelajaran PPKn

ABSTRACT

This study aims to find out the planning and implementation of Individualized Education Program for ABK (visually impaired children) in PPKn learning in SLB N 1 Bengkulu city and how the final results obtained after individualized Education Program. This research is a type of qualitative descriptive research. Data collection tools using interview, observation, and documentation techniques, data analysis techniques used, namely data reduction, data display, verification. The results of this study showed that ppkn learning planning in SLB Negeri 1 Bengkulu city can be carried out well if there is careful planning at every stage. The implementation of PPKn learning in SLB Negeri 1 Bengkulu is the implementation of RPP that has been prepared before. In the process of implementation, students with special needs get the same treatment as students in normal schools generally. In conclusion, the final result of Individualized

Educational Program (IEP) for ABK (visually impaired) in PPKn learning, depending on the ability of each child, so that each child has a different end result.

Keywords: Children with disabilities, Individualized Education Program (IEP), PPKn Learning

PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun, dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal (Bestarina, 2017).

Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang sudah di amandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Yang dimaksud dengan pemerintah dalam undang-undang ini adalah Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini sejalan dengan seruan *International Education For All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global yaitu *World Education Forum* di Dakar, Sinegal Tahun 2000 bahwa penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015. Indonesia termasuk dalam kesepakatan ini (Vusparatih, 2011).

Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Bab VII tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus. Adanya Pedoman ABK (DfES, 2001) menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka. Dan anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda (Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan

inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi (Purba, , 2019).

Padahal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Memang terkadang tidak semua orang mampu untuk mengerti bagaimana menghadapi mereka. Namun, apabila ditekuni dengan baik maka segalanya akan lebih mudah untuk dijalani. Maka dari itu karena SLB memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang beragam, maka peneliti akan mengambil salah satu kategori dari ABK yakni tunagrahita (Rudiyati, 2010). Tunagrahita adalah anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No.72 Tahun 1991).

Berdasarkan penelitian Mardiana, Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyusahkan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau keterbelakangan atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari, sebulan atau dua bulan tetapi untuk selamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir semua hal, terlebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, dan berhitung, serta juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Mardiana, 2017).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki cara tersendiri agar mereka mampu mengerti apa yang akan diajarkan. Oleh karena itu, ABK pun memerlukan Program Pembelajaran Individual (PPI) agar mereka mampu belajar dengan maksimal. Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP), merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa; berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa. Hal ini memiliki arti, bahwa PPI menitik beratkan kepada anak dimana anak yang mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa, Mengapa? Karena siswa akan dibelajarkan, sehingga kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program tersebut (Khoeriah, 2017).

Siswa yang menggunakan program pembelajaran individual ini belum tentu sama antara satu dengan yang lainnya. Misalakan siswa autisme, tunagrahita, tunanetra, dsb masing-masing memiliki strategi dan program pembelajarannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing (Pandji, 2013).

Didalam program tersebut nantinya dibuat berdasarkan materi pembelajaran diantaranya yaitu pembelajaran PPKn. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mata pelajaran PPKn mengajarkan mengenai nilai-nilai moral, kemanusiaan dan budaya bangsa. Guru PPKn sangat berperan penting dalam mengajarkan sikap toleransi dan menghargai sebuah perbedaan pada anak didiknya (Mardiana, 2017).

Dari data yang telah dipaparkan diatas bahwasannya salah satu sekolah yang menerapkan *Individualized Education Program* (IEP)/ Program Pembelajaran Individu (PPI) adalah SLB N 1 Kota Bengkulu. Walaupun begitu SLB N 1 Kota

Bengkulu mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. Hal itu juga dilakukan untuk memberikan pelayanan khusus berupa program pembelajaran individu bagi peserta didik ABK (Vusparatih, 2011).

Pada pra observasi tersebut penulis menemukan fakta bahwa siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu belum menunjukkan perkembangan yang signifikan atas kebutuhan intelektual yang dialaminya. Peserta didik tersebut mengikuti pembelajaran dengan teman-teman satu kelasnya yang memiliki ketunaan yang sama dengannya yaitu tunagrahita. Intervensi dilakukan berdasarkan program pembelajaran individual (PPI) yang telah dibuat setelah mendapat kesimpulan dari asesmen awal. Adapun intervensi yang dilakukan yaitu belajar menulis dan memahami penjelasan guru di depan kelas dan sebagainya. Peserta didik tunagrahita kurang mengerti apabila dijelaskan oleh guru kelas bersama dengan teman-temannya, hal yang dilakukan adalah guru menjelaskan kembali setelah menjelaskannya pada teman-temannya yang lain. Guru juga akan memberi garis bawah pada tulisan atau tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik sehingga peserta didik tinggal menyalin tulisan tersebut. Tentu saja masih banyak yang harus peneliti identifikasi dalam proses pembelajaran ini untuk mengetahui bagaimana program pembelajaran individual yang dilakukan oleh pihak sekolah (Jannah M, Damri & Ardisal (2015)).

Dari uraian di atas peneliti tertarik melihat perencanaan dan pelaksanaan program *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn di SLB N 1 Kota Bengkulu. Untuk mengetahui pelaksanaan *Individualized Educational Program* (IEP) dalam pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Untuk mengetahui hasil akhir yang didapatkan setelah dilakukan tindakan bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti sekolah dan para peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran PPKn di sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020. Pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan melalui tahap-tahap seperti reduksi data, data display (penyajian data), verification (kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian (Jayanti, 2014) program pembelajaran individual disusun tidak hanya oleh satu pihak, misalnya guru saja. Penyusunan PPI ini membutuhkan kerjasama tim yang terdiri

dari kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, maupun terapis yang berinteraksi dengan anak. PPI ini dibuat ketika para tenaga profesi, orang tua atau siswa mengadakan pertemuan dan mendiskusikan suatu hasil serta memutuskan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pelayanan khusus dan kemudian didisain suatu program pembelajaran individual. Keterlibatan orang tua dalam perumusan/penyusunan PPI ini penting karena dapat mempengaruhi pelibatan diri, perhatian, termasuk dana mereka (bila diperlukan) di dalam pelaksanaan program yang akan ditentukan. Dianjurkan pada orang tua untuk mengerti prosedur yang akan ditentukan. Mulai dari pertimbangan-pertimbangan dalam mendesain program sampai bagaimana program itu nantinya akan berjalan. Terdapat beberapa komponen penting dalam penyusunan PPI, antara lain:

- a. Taraf performansi/ kemampuan siswa saat ini. Dalam pembuatan keputusan mengenai PPI para ahli dan orangtua mendasarkan data dari hasil pengukuran/asesmen tentang tingkat kemampuan/performansi awal siswa sebelum dilaksanakannya PPI. Tingkat performansi pendidikan anak menyangkut berbagai kondisi internal anak, yang meliputi: kemampuan-kemampuan yang dimiliki (tingkat intelegensi, kecakapan akademik, perkembangan sosial, bahasa) dan keterampilan yang sudah dikuasai anak (misalnya: dalam hal motorik, kemampuan perseptual, serta mobilitas gerak anggota tubuh), termasuk juga motivasi belajar yang dimilikinya.
- b. Tujuan umum (annual goal) yang akan dicapai dan Tujuan pembelajaran khusus (shortterm objective). Kemudian setelah diketahui performansi awal siswa, tim merumuskan kebutuhan belajar siswa dan menetapkan tujuan pembelajaran umum maupun khusus, sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tujuan umum dan khusus ini perlu untuk dirumuskan agar pendidik memiliki parameter yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan tujuan ini, pendidik sekaligus mengetahui poin-poin yang belum tercapai sehingga secara cepat akan dapat memberikan pandangan dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran.

Program pembelajaran individual (PPI) adalah rancangan program untuk menemukan kebutuhan pendidikan yang unik bagi siswa berkelainan. Meskipun didalam suatu kelas ada beberapa anak dan beragam tapi diperlukan pengajaran individualisasi yang setiap anak memiliki program kegiatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik, kelebihan, kekurangan serta tingkat kemampuan dan tingkat kecacatan yang bervariasi (Santoso, 2012).

Dari hasil penelitian di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu mengenai perencanaan pembelajaran PPKn sudah terlaksana dengan baik dengan adanya penyusunan program pembelajaran individual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebelum melakukan penyusunan RPP ialah melakukan musyawarah dengan kepala sekolah maupun orang tua murid mengenai layanan yang akan diberikan kepada siswa ABK. Hasil tes tersebut nantinya dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut memiliki intelegensi rata-rata, di atas rata-rata, atau dibawah rata-rata. Hasil ini juga dapat digunakan dalam pertimbangan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut. Hal tersebut sangat penting karena sebagai guru hendaknya memahami kondisi individu siswa,

dengan mengetahui kondisi individual siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai.

Dalam penyusunan rencana pembelajaran di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Guru Pendidikan Kewarganegaraan menyusun rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP), penjabaran materi, menentukan strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara penilaian dan hasil belajar, dan setting lingkungan pembelajaran.

Lutfaidah A, Suwanda M. I. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Tentang Pembelajaran PPKN Pada Kelas VIII Tunagrahita SMPLB-C SLB N Gendang-Sidoarjo. Jurnal Kajian moral dan dan kewarganegaraan, 2(4), 813-828

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat terlaksana dengan baik jika ada perencanaan yang matang di setiap tahapannya, mulai dari identifikasi anak sampai pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri. Mengetahui kesulitan belajar anak serta penetapan pendekatan pembelajaran merupakan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran PPKn.

Pelaksanaan *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Lapono, et al., 2008).

Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari komponen deskripsi dan waktu lamanya pelayanan pembelajaran. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran ini merupakan pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi: 1. Materi apa yang diberikan, 2. Bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut, 3. Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran. Waktu dan lamanya diberikan pelayanan Deskripsi tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, serta estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang juga penting untuk dirumuskan dalam PPI (Jayanti, 2014).

Karena itulah dalam praktek pembelajaran yang dilakukan pada anak tunagrahita, guru cenderung akan lebih sering memberi stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan memancing memori siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. Disamping itu guru juga memberikan stimulus kepada ABK dengan mengkondisikan kelas dan menata tempat duduk ABK diletakkan lebih

dekat dengan tempat duduk guru, hal ini ditujukan agar guru lebih mudah memantau dalam proses pembelajaran.

Guru juga sering mendekatinya dan memberikan pertanyaan. Sehingga nantinya ABK akan mendapat stimulus dari guru secara terus menerus. Secara umum, perkembangan kognitif yang terjadi pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu hakekatnya sama seperti yang terjadi pada anak normal. Namun, untuk tahap berpikir yang sifatnya abstrak menjadi wilayah sulit yang dicapai. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa terjadinya keterbelakangan mental/ rendah intelektual pada siswa disini dapat berdampak kepada terjadinya hambatan dalam satu atau beberapa proses kognitif seperti bahasa, persepsi, konsentrasi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ketika guru memberikan penjelasan materi PPKn secara berulang dan personal pada siswa, ternyata membentuk kondisi mental siswa lebih baik. Dimana hal ini memunculkan persepsi baik dan menyenangkan akan pembelajaran PPKn. Siswa dapat menerima dan mengingat materi yang disampaikan lebih banyak dan menyimpan materi yang disampaikan guru dalam memorinya lebih baik.

Belajar merupakan kepentingan peserta didik bukan kepentingan guru. Apabila pelaksanaan pembelajaran mengabaikan kemampuan yang dimilikinya maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh keaktifan, motivasi, kreatifitas untuk berprestasi dalam belajarnya.

Berdasarkan perkembangan dan kemampuan anak, maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena di dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa di sekolah normal umumnya. ABK dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas menggunakan materi yang kurang lebih sama dengan sekolah umum lainnya.

Hasil Akhir *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn

Setelah pelaksanaan pembelajaran maka guru harus melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan akademik siswa. Evaluasi Aspek evaluasi juga menjadi hal yang harus dimasukkan dalam perumusan PPI, dengan misalnya menetapkan kriteria capaian dan prosedur evaluasi yang tepat. Kriteria yang menjadi acuan atau patokan bukanlah acuan norma, melainkan didasarkan pada perbandingan capaian performa individu sesudah pelaksanaan PPI dengan performansi awal anak. Penilaian PPI ini harus bersifat: 1) menyeluruh, menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar. 2) berkesinambungan, penilaian

dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. 3) siklikal, kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media yang dibutuhkan. (Jayanti, 2014)

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana (Nizar, 2002). Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan anak didik menguasai materi yang telah diberikan. Evaluasi bisa dijadikan sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar diciptakannya.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilaksanakan seperti pada kelas reguler pada sekolah normal umumnya. Siswa ABK melaksanakan dan mendapatkan soal ujian yang sama seperti sekolah reguler umumnya. Dalam evaluasi diadakan pula remedial atau perbaikan. Setelah anak dievaluasi dan hasilnya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka guru mengadakan remedial. Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan atau diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan diadakannya remedial tersebut maka diharapkan ada peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk pelaksanaan evaluasi akhir atau tes akhir semester dan/atau tes kenaikan kelas dan UAN, siswa ABK mengikuti ujian sama seperti ujian yang dilakukan anak normal umumnya, hanya saja media, bahan dan soalnya yang berbeda tingkatan dengan anak normal umumnya. Evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa serta sebagai bahan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran berikutnya.

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat terlaksana dengan baik jika ada perencanaan yang matang di setiap tahapannya. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa di sekolah normal umumnya. ABK dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Hasil Akhir *Individualized Educational Program* (IEP) bagi ABK (tunagrahita) dalam pembelajaran PPKn, siswa ABK mengikuti ujian sama seperti ujian yang dilakukan anak normal umumnya, hanya saja media, bahan dan soalnya yang berbeda tingkatan dengan anak normal umumnya. Hasil atau nilai yang didapat tergantung pada kemampuan setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestarina, R. (2017). Analisis Program Pembelejaraan Individual (PPI) Untuk Anak Disleksia Di Kelas 5A SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. *Skripsi. Universitas Malang, Malang*.
- Jayanti, D. D. (2014). Strategi Optimalisaasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individu. *AKADEMIKA, Volume 8, Nomor 2*, 228-229.
- Khoeriah, N. D. (2017). Individualized Educational Program Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Journal Of Special Education, 3(2)*, 41.
- Mardiana, A. (2017). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri. hal. 1-2.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduosen Media.
- Pandji, D. (2013). *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Vusparatih, S.D. (2011). Individualized Education Program kaitannya dengan Differentiated Assasment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Humaniora, 2(2)*, 996-1005.
- Jannah M, Damri, Ardisal. (2015). Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD N 14 Kota Pajang. *Jurnal Pendidikan Khusus, 4(3)*, 201-214
- Lutfaidah A, Suwanda M. I. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Tentang Pembelajaran PPKN Pada Kelas VIII Tunagrahita SMPLB-C SLB N Gendang-Sidoarjo. *Jurnal Kajian moral dan dan kewarganegaraan, 2(4)*, 813-828
- Rudiyati, S. (2010). Pengembangan dan pengelolaan program pendidikan individual *Individualized Education Program (IEP)* bagi anak berkelainan di sekolah inklusif. *jurnal pendidikan khusus, 6 (1)*, 57-58.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Purba T, A., (2019). 70% anak berkebutuhan khusus tak dapat pendidikan layak. https://lifestyle.bisnis.com/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-yang-layak.diakses22_november_2019
- http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_72_91.pdf. diakses 22 November 2019
- https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th_2003.pdf